

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Proyek

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beranekaragam, ini dikarenakan Indonesia memiliki banyak sekali suku yang tersebar dari sabang sampai marauke, menurut *Portal Informasi Indonesia* tercatat Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya sebanyak 1.340 suku mendiami negara kita tercinta Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya pulau-pulau yang membentang di Indonesia dari ujung barat hingga ujung timur Indonesia di hiasi banyak pulau, mulai dari pulau-pulau yang besar hingga pulau-pulau kecil. *Badan Informasi Geospasial (BIG)* mencatat hampir 17.000 pulau terdapat di Indonesia tepatnya sebanyak 16.771 pulau. Hal ini menyebabkan keanekaragaman suku yang ada di Indonesia. Dari setiap suku di Indonesia tentunya memiliki keanekaragaman budaya, tentunya kita perlu melestarikan budaya yang ada di Indonesia itu.

Salah satu pulau yang terbesar di Indonesia yaitu Kalimantan, di Kalimantan memiliki suku yang beranekaragam diantaranya adalah yang paling besar adalah suku Dayak, Adapun beberapa suku lainnya yang mendiami pulau Kalimantan diantaranya suku Melayu, Banjar, Tionghoa, dan masih banyak lagi, beberapa suku juga merupakan pendatang yang datang dari luar pulau Kalimantan. Di pulau Kalimantan tidak hanya menjadi pulau milik Indonesia saja melainkan ada dua negara lagi yang mendiami pulau Kalimantan yaitu Malaysia dan Brunei Darusalam. Provinsi di Kalimantan terbagi menjadi lima provinsi yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara yang merupakan perpecahan dari Kalimantan Timur. Salah satu kota yang memiliki keunikan didalam budayanya adalah kota Ketapang yang bertepatan di Kalimantan Barat. Di kota Ketapang memiliki tiga suku besar yang mendiami kota Ketapang ketiga suku tersebut adalah suku Dayak, Suku Melayu, dan Suku Tionghoa, Adapun beberapa suku lain yang merupakan suku pendatang yaitu suku Madura, Jawa, bugis dan Padang. Adanya banyak suku menyebabkan adanya percampuran budaya atau akulturasi budaya, hal ini adalah hal yang menarik dari kota Ketapang.

Sejarah Kota Ketapang Sendiri memiliki catatan yang sangat panjang. Ketapang pada zaman dulu merupakan sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Tanjung Pura,

Tanjung Pura merupakan salah satu kerajaan yang tertua di provinsi Kalimantan Barat, Tanjung Pura dulunya juga merupakan daerah jajahan dari Kerajaan Majapahit. Ibu kota kerajaan Tanjung Pura juga sempat berpindah-pindah tempat karena pada zaman dahulu banyak perompak atau bajak laut yang singgah ke kerajaan Tanjung Pura. Hal ini menyebabkan jejak sejarah dari kerajaan Tanjung Pura sulit untuk ditemukan. Ada sumber lain mengatakan bahwa dahulu nama kerajaan Tanjung Pura adalah Kerajaan Sukadana, Kerajaan Sukadana terbagi menjadi dua, yang pertama mereka yang pindah ke pesisir dan menjadi Kerajaan Tanjung Pura yang merupakan cikal bakal suku Melayu dan yang mereka yang menetap di Kerajaan Sukadana adalah mereka yang menjadi suku Dayak. [1] Suku Dayak dan Suku Melayu merupakan suku terbesar di kota Ketapang, Suku Dayak adalah mereka yang mendiami pedalaman Kabupaten Ketapang sedangkan suku Melayu adalah mereka yang tinggal di pesisir kota Ketapang. Beberapa kebudayaan yang ada di kota Ketapang diantaranya adalah Ritual Adat Menuba Kerajaan Hulu Aik, Kanjan Serayong Dayak Pesagauan, Syair Gulung, Upacara Adat Buah-Galau, Cap Go Meh, dan masih banyak lagi. Beragam kebudayaan di kota Ketapang harus tetap di jaga agar generasi seterusnya masih dapat menyaksikan pertunjukan adat budaya khas kota Ketapang.



*Gambar 1. 1. Peta Persebaran Suku Dayak
(Sumber : duaistanto.com)*

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Rasa bangga dan kepedulian generasi muda akan budaya lokal yang dimiliki sangat kurang tertanam didalam hati mereka, hal ini disebabkan budaya asing yang masuk ke Indonesia, para generasi muda cepat menyerap budaya asing karena informasi yang didapat sangat cepat seiring dengan perkembangan teknologi yang lebih maju Fenomena kurang kenalnya generasi muda akan budaya lokal. Selain itu rasa takut akan hilangnya budaya karena tidak ada generasi yang meneruskan kebudayaan masyarakat

Ketapang itu sendiri. Dengan adanya *Cultural Center* di diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang edukatif bagi generasi muda untuk mempelajari kebudayaan lokal.

Pada perancangan *Cultural Center* ini akan menggunakan pendekatan *Arsitektur Neo-Vernakular*, menggunakan pendekatan *Arsitektur Neo-Vernakular* bertujuan untuk mengurangi penggunaan material kayu yang mungkin pada *Arsitektur Vernakular* khususnya di Indonesia banyak menggunakan material kayu untuk bangunan. Mengurangi penggunaan kayu pada bangunan dikarenakan untuk mengurangi penebangan kayu di Kalimantan, kita tahu bahwa pulau Kalimantan kaya akan hutan tropisnya, namun seiring berjalannya waktu penebangan hutan untuk kepentingan kelapa sawit kian marak terjadi di pulau Kalimantan.

Penataan ruang luar dan dalam bangunan akan diberikan kesan edukatif pada tata ruang dalam akan diberikan zonasi-zonasi ruangan sesuai fungsinya, fungsi yang akan sering dimunculkan merupakan fungsi edukatif bagi pengunjung untuk melihat, menikmati dan mempelajari kebudayaan yang ditampilkan. Untuk tata ruang luar tidak jauh berbeda dengan tata ruang dalam, menampilkan edukasi pada detail arsitektural pada bangunan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada *Cultural Center* di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat dengan pendekatan *Arsitektur Neo-Vernakular*?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Merancang *Cultural Center* di Ketapang Kalimantan Barat ini agar para generasi muda mendapat informasi yang edukatif dan rekreatif tentang budaya kota Ketapang itu sendiri. Selain itu Perancangan *Cultural Center* di Ketapang Kalimantan Barat juga untuk menarik minat masyarakat akan budaya lokal Ketapang.

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan Perancangan *Cultural Center* di Kabupaten Ketapang dibutuhkan beberapa proses yang harus dilalui, yaitu :

- a) Mengkaji ulang adat dan kebudayaan dari kota Ketapang khususnya Dayak Pesaguan

- b) Melakukan studi tentang dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi seperti *Cultural Center*
- c) Melakukan studi *Arsitektur Vernakular* khususnya arsitektur Dayak
- d) Melakukan analisis lokasi yang akan di difungsikan menjadi *Cultural Center*
- e) Melakukan perencanaan dan perancangan *Cultural Center* di Ketapang Kalimantan Barat dengan pendekatan *Arsitektur Neo-Vernakular*.

1.4. Lingkup Studi

a) Lingkup Substansial

Lingkup substansial yaitu menekankan pada Perancangan *Cultural Center* di Ketapang Kalimantan Barat yang Edukatif dan Rekreatif dengan Pendekatan *Arsitektur Neo-Vernakular*.

b) Lingkup Spasial

Lokasi dari Perancangan *Cultural Center* ini berada di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

c) Lingkup Temporal

Lingkup Temporal yang direncanakan untuk *Cultural Center* di Kabupaten Ketapang memiliki masa aktif dan berfungsi dengan baik lebih dari 20 tahun. Secara rinci lingkup temporal pada objek perencanaan berkaitan dengan kondisi konstruksi dan material bangunan dapat bertahan.

1.5. Metode

1.5.1. Metode Pengumpulan data

a) Data Primer

Data Primer merupakan data yang diambil langsung dari lapangan, untuk data primer akan diambil melalui wawancara secara daring dan juga untuk data lokasi akan dibantu oleh kerabat yang berada di Ketapang, Kalimantan Barat.

b) Data Sekunder

Data Sekunder akan diambil dari beberapa literatur tentang kebudayaan Dayak Pesuguan, *Cultural Center*, dan tentang lokasi perancangan. Data bisa diambil dari jurnal, web, dokumen pemerintah dan sumber lainnya.

1.5.2. Analisis Data

Analisis akan dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh, setelah menemukan permasalahan terhadap data yang sudah diperoleh baru dapat masuk ke tahap analisis data.

1.5.3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data dan menemukan permasalahan dan memberi solusi dari permasalahan yang ada. Pada proses penarikan kesimpulan akan menjadi acuan dalam Perancangan *Cultural Center* di Ketapang Kalimantan Barat dengan pendekatan *Arsitektur Neo-Vernakular*.

1.6. Sistematika Penulisan

ABSTRAK

Abstraksi Berisi uraian secara singkat dan jelas mengenai studi kasus yaitu Perancangan *Cultural Center* di Ketapang Kalimantan Barat dengan Pendekatan *Arsitektur Neo-Vernakular*.

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Kerja Proyek dan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Perancangan, Lingkup Studi, Metode, serta Sistematika Penulisan.

BAB II. TINJAUAN TEORITIS

Berisi tentang tinjauan pustaka, teori dan pendekatan serta penekanan desain atau kajian yang akan dipergunakan sebagai landasan untuk melakukan proses pembahasan. Validitas sumber dan kemutakhiran referensi merupakan hal penting untuk melihat kontribusi proyek dalam bidang arsitektur

BAB III. TINJAUAN UMUM PROYEK

Menjelaskan tentang gambaran objek proyek usulan yang dapat dijelaskan termasuk kriteria pemilihan dan justifikasi objek studi. Bab ini mengidentifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, dan standar kriteria yang dipergunakan sehingga dapat menjadi bagian pembahasan untuk menentukan konsep dasar.

BAB IV. ANALISIS DAN PERANCANGAN

Berisi tentang metode yang akan dipergunakan untuk melakukan proses analisis pembahasan. Walaupun sederhana, bagian ini berisi metode penelusuran data yang valid dan bertanggung jawab sehingga dapat dipergunakan untuk menganalisis. Metode pembahasan perencanaan dan perancangan disusun secara runtut dan terstruktur sehingga menghasilkan prosedur perencanaan dan perancangan yang akan dilakukan

BAB V. KONSEP PERENCANAAN

Menjelaskan apa saja permasalahan di lapangan dan menyelesaikan atau memberi solusi dengan kajian teori yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan. Pada proses ini dilakukan juga pemaparan konsep perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber-sumber literatur data sekunder yang dijadikan sebagai alat analisis data primer yang didapat dan juga sebagai data penunjang.